

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Tahap perkembangan dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa. Hurlock menyatakan individu yang telah mencapai tahap perkembangan ini dapat dikatakan siap untuk menerima pola hidup, peran dan tanggung jawab yang baru. Periode ini dimulai pada usia 18 hingga 40 tahun.<sup>1</sup> Berbeda dengan Hurlock, Erikson mengatakan bahwa dewasa awal dimulai sejak usia 20 hingga 30 tahun.<sup>2</sup> Seperti tahap perkembangan lainnya, masa dewasa awal memiliki karakteristik dan tugas perkembangan yang harus dipenuhi.

Salah satu karakteristik dewasa awal menurut Hurlock adalah periode dewasa adalah usia untuk bereproduksi, sebab kematangan organ-organ reproduksi telah dicapai pada tahap ini.<sup>3</sup> Hurlock memaparkan tugas perkembangan dewasa awal sebagai berikut: a) *mulai berkarier/bekerja*, b) *memilih pasangan atau teman hidup*, c) *membentuk keluarga*, d) *merawat anak*, e) *membina rumah tangga*, f) *bertanggung jawab menjadi warga negara yang baik*, g) *mengikuti kelompok atau perkumpulan sosial*.<sup>4</sup> Erikson menjelaskan dalam teori Psikososial, dalam periode dewasa awal terdapat istilah krisis *intimacy vs. isolation*, yang berarti individu ditugaskan untuk membentuk

---

<sup>1</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Hidup* (Jakarta: Erlangga 1980), 246.

<sup>2</sup>Monks, Knoers & Haditiono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 135.

<sup>3</sup>Alifia Fernanda Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya", *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2) (Agustus, 2019), 36.

<sup>4</sup>Ibid, 37.

hubungan intim atau berkomitmen dengan orang lain (berkeluarga). Jika seorang dewasa awal tidak memenuhi tugas perkembangan ini, dia akan merasa terisolasi atau kesepian.<sup>5</sup>

Dari pemaparan tugas perkembangan di atas, membentuk suatu komitmen atau hubungan intim dan bereproduksi adalah salah satu yang utama dalam masa dewasa awal. Namun pada faktanya, tanggung jawab yang diemban individu dewasa awal tidak hanya seputar percintaan dan perkawinan. Setelah menempuh pendidikan formal seseorang mulai memasuki dunia pekerjaan atau karier. Karena taraf pendidikan masyarakat yang semakin meningkat, seseorang terkadang memilih untuk menunda usia perkawinannya. Penundaan usia perkawinan ini dapat berpengaruh terhadap timbulnya perilaku seksual pranikah pada dewasa awal. Perilaku seksual pranikah adalah segala bentuk aktivitas seksual yang dilakukan tanpa melalui ikatan pernikahan yang sah.<sup>6</sup> Perilaku seksual pranikah ini menurut Dariyo juga dapat disebabkan oleh kematangan organ reproduksi pada dewasa awal dengan tidak disertainya kontrol diri yang baik dari individu.<sup>7</sup>

Perilaku seksual pranikah sebenarnya telah dibatasi oleh aturan dan norma sosial di masyarakat dengan kebudayaan timur. Namun faktanya, banyak survei yang memaparkan tentang aktivitas seksual pranikah yang dilakukan oleh individu dewasa awal. Ditinjau dari hasil survei sebaya dan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga tahun 2005, 13,5% dari total 126 subjek berusia 19-23 tahun di Kota Surabaya pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Jika

---

<sup>5</sup>John W. Santrock, *Life-span Development*, Thirteenth Edition (New York: Mc Graw Hill, 2011), 452.

<sup>6</sup>RE Luthfie, "Fenomena Perilaku Seksual Pada Remaja (Sexual Behaviour Phenomena on Young People), *Jurnal Ceria*, 2(6), 58.

<sup>7</sup>Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: PT Ghalia Indonesia, 2004), 89-90.

tidak memiliki pasangan untuk melakukan aktivitas seksual, beberapa di antaranya mengaku melakukannya dengan pekerja seks komersial (PSK).<sup>8</sup>

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 menunjukkan hasil 50% remaja laki-laki dan 30% remaja perempuan melakukan aktivitas seksual pranikah.<sup>9</sup> Dari penelitian Maulina & Alim, sebanyak 32,2% subjek laki-laki dan 25% subjek perempuan pernah melakukan aktivitas seksual pranikah yang memiliki risiko infeksi menular seksual (IMS).<sup>10</sup> Menurut penelitian Yudia, dkk pada tahun 2018, mayoritas responden penelitiannya mengawali aktivitas seksual pranikah sejak SMP, SMA, dan saat kuliah karena dipengaruhi oleh pertemanan dan orientasi seksual.<sup>11</sup>

Topik tentang seks menjadi hal yang menarik untuk dibahas, karena seksualitas dipersepsikan sebagai aktivitas yang menyenangkan dan lekat dengan kehidupan sehari-hari manusia, di sisi lain terdapat norma masyarakat yang membatasi perilaku seksual dan anggapan bahwa seks adalah hal yang tabu untuk didiskusikan secara terbuka. Akan tetapi, Benokraitis dan Petersen dkk. menyatakan di masa kini pola pikir masyarakat mulai bergeser dan menganggap aktivitas seksual pranikah bukanlah perilaku yang menyimpang dari norma sosial (*deviant behavior*), melainkan sebuah perilaku yang timbul dari pengaruh

---

<sup>8</sup>Rifzul Maulina & Zainal Alim, "Akses Media dan Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Siswa SMA di Kabupaten Malang", *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal of Health Science)*, Vol. 13, No. 1 (Februari, 2020), 41.

<sup>9</sup>Rasid Ansari, et. al, "Media Komik Sebagai Alternatif Media Promosi Kesehatan Seksualitas Remaja", *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 19, No. 1 (Maret, 2020), 11.

<sup>10</sup>Ibid, 47.

<sup>11</sup>Sharla Mega Yudia, et. al, "Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi "X" di Wilayah Jakarta Barat)", *Jurnal Kesehatan Masyarakat FKM UNDIP (e-Journal)*, Volume 6, Nomor 1 (Januari, 2018), 823.

sosial (*normative behavior*).<sup>12</sup> Perilaku seksual adalah wujud perilaku individu yang berpacaran atau cara untuk mengekspresikan cinta.<sup>13</sup> Didukung pernyataan Rahardjo tentang salah satu faktor pendorong timbulnya perilaku seksual pada remaja adalah faktor percintaan.<sup>14</sup>

Salah satu alasan subjek melakukan perilaku seksual pranikah menurut hasil penelitian pada 626 siswa kelas 10-11 SMA di Kota Denpasar adalah suka sama suka, dan merasa sayang terhadap pasangan sehingga tidak menolak untuk melakukan aktivitas seksual pranikah.<sup>15</sup> Hal ini diperkuat oleh pendapat Reiss tentang sikap seksual individu *permissiveness with affection*, yang menyatakan kesetujuan bahwa aktivitas seksual di luar pernikahan dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan selama kedua pihak saling mencintai.<sup>16</sup> Rahardjo menjelaskan, bahwa adanya komitmen dalam suatu hubungan dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas seksual pranikah.<sup>17</sup> Dalam hubungan yang melibatkan dua orang, seseorang akan berusaha untuk saling memuaskan atau membahagiakan pasangannya. Menurut Rahardjo, seks adalah salah satu yang berasosiasi dengan kepuasan pasangan.<sup>18</sup>

---

<sup>12</sup>Wahyu Rahardjo, “Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Pria: Kaitannya dengan Sikap Terhadap Tipe Cinta Eros dan Ludus, dan Fantasi Erotis”, *Indigenous*, Vol. 10, No. 1 (Mei, 2008), 4.

<sup>13</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Hidup* (Jakarta: Erlangga 1980), 293.

<sup>14</sup>Wahyu Rahardjo, “Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Pria: Kaitannya dengan Sikap Terhadap Tipe Cinta Eros dan Ludus, dan Fantasi Erotis”, *Indigenous*, Vol. 10, No. 1 (Mei, 2008), 5.

<sup>15</sup>Komang Yuni Rahyani, et. al, “Perilaku Seks Pranikah Remaja”, *Kesmas Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 7, No. 4 (November, 2012), 183.

<sup>16</sup>Wahyu Rahardjo, “Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Pria: Kaitannya dengan Sikap Terhadap Tipe Cinta Eros dan Ludus, dan Fantasi Erotis”, *Indigenous*, Vol. 10, No. 1 (Mei, 2008), 2.

<sup>17</sup>Wahyu Rahardjo, et. al, “Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah”, *Jurnal Psikologi*, Volume 44, Nomor 2 (2017), 140.

<sup>18</sup>Ibid.

Menurut hasil penelitian Suwarni & Arfan pada 100 subjek yang berusia 15-24 di Kecamatan Pontianak Utara memaparkan bahwa sebanyak 65% subjek pernah mencium pipi kekasihnya, 54% mengaku pernah berciuman bibir, kemudian meraba area sensitif sebanyak 40%. Sementara 36% subjek pernah melakukan aktivitas *necking*, 29% pernah melakukan *petting*. Untuk aspek seks oral 19% subjek mengaku pernah melakukannya, 9% pernah melakukan seks anal, dan sebanyak 23% subjek pernah melakukan aktivitas *intercourse* atau berhubungan seksual.<sup>19</sup> Hasil penelitian oleh Aprilia & Ningsih mengungkapkan bahwa 35 subjek penelitiannya (29,17%) memiliki kategori perilaku seksual tinggi, 49 subjek (40,83%) memiliki kategori perilaku seksual sedang, dan sebanyak 36 subjek (30%) memiliki kategori perilaku seksual rendah. Penjabaran aktivitas seks pranikah yang pernah dilakukan antara lain: aspek memegang dilakukan oleh 52 subjek (44,17%); berpelukan dilakukan oleh 49 subjek (40,83%); aspek berciuman dilakukan oleh 56 subjek (46,67%); aspek *petting* sebanyak 28 subjek (23,33%); aspek *oral sex* sebanyak 53 subjek (44,17%); dan aspek senggama sebanyak 27 subjek (22,50%).<sup>20</sup>

Hasil penelitian Anggraini, dkk. tahun 2016 yang dilakukan pada remaja SMA Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember menjelaskan bahwa aktivitas seksual berisiko HIV/AIDS berciuman bibir dilakukan oleh 34 subjek (37,8%) bersama teman (1 subjek) dan bersama kekasih (33 subjek), seks oral dilakukan oleh 8 subjek (8,9%) bersama kekasih, seks anal dilakukan oleh 3 subjek (3,3%) bersama teman (1 subjek) dan bersama kekasih (2 subjek), serta berhubungan

---

<sup>19</sup>Linda Suwarni & Izkandar Arfan, "Hubungan Antara *Lovestyle*, *Sexual Attitudes*, *Gender Attitude* dengan Perilaku Seks Pra-Nikah", *Jurnal Vokasi Kesehatan*, Volume 1, Nomor 1 (Januari, 2015), 30-32.

<sup>20</sup>Rizka Aprilia & Yuninda Tria Ningsih, "Perbedaan Perilaku Seksual Ditinjau dari Gaya Cinta Pada Remaja yang Berpacaran", *Jurnal Riset Psikologi* (2019), 7-8.

seksual dilakukan oleh 6 subjek (6,7%) bersama kekasih (5 subjek) dan bersama orang asing (1 subjek).<sup>21</sup> Ditinjau dari hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar subjek melakukan berbagai perilaku seksual pranikah bersama kekasih atau pasangan.

Pemaparan hasil penelitian di atas melandasi pemilihan subjek dewasa awal yang dalam penelitian ini. Subjek yang dipilih adalah mahasiswa yang pernah maupun sedang menjalani hubungan pacaran karena dianggap sesuai dengan fenomena yang akan diteliti. Mahasiswa memiliki tanggung jawab atau prioritas untuk mengenyam pendidikan, sehingga cenderung menunda perkawinan dan memilih untuk menjalin hubungan pranikah terlebih dahulu. Fenomena yang menarik jika ditilik dari pelaku yang merupakan mahasiswa, individu yang dianggap memiliki nilai lebih dalam perspektif masyarakat karena berpendidikan tinggi. Uecker memaparkan bahwa mahasiswa dinilai memiliki kecenderungan untuk melakukan kegiatan seksual pranikah secara aktif.<sup>22</sup> Hasil penelitian oleh Webster, dkk pada tahun 2015 juga menjelaskan hubungan dengan komitmen rendah, atau usia hubungan yang masih baru lebih memudahkan seseorang untuk melakukan hubungan seksual pranikah.<sup>23</sup> Mahasiswa juga mulai terlepas dari pengawasan orang tua dan lingkungan sekitarnya lebih kuat mempengaruhi, hingga menyebabkan kecenderungan mahasiswa melakukan kegiatan seksual pranikah semakin meningkat. Individu

---

<sup>21</sup>Aprilia Yesi Anggraini, et. al, "Hubungan antara Tipe Cinta (Love Type) Remaja SMA dengan Aktivitas Seksual Berisiko HIV-AIDS di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember", *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa* (2016).

<sup>22</sup>Wahyu Rahardjo, et. al, "Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah", *Jurnal Psikologi*, Volume 44, Nomor 2 (2017), 140.

<sup>23</sup>Gregory D. Webster, et. al, "An Investment Model Of Sociosexuality, Relationship Satisfaction, And Commitment: Evidence From Dating, Engaged, And Newlywed Couples", *Journal of Research in Personality*, 55 (April, 2015), 112-126.

yang telah memasuki masa kedewasaan seharusnya lebih memahami pada norma-norma yang ada. Namun faktanya, banyak individu dewasa awal dengan status mahasiswa mengabaikan norma-norma tersebut.

Seks pranikah dalam agama Islam disebut dengan zina. Zina digolongkan menjadi dua kategori, yaitu zina yang dilakukan oleh seseorang yang belum menikah dan zina yang dilakukan oleh orang yang telah menikah. Perzinaan dianggap sebagai dosa besar dan individu yang melakukannya akan dikenakan hukuman seratus kali cambuk bagi yang belum menikah. Sementara untuk individu yang telah menikah akan dihukum rajam, yaitu badan dikubur hingga kepala, kemudian dilempari batu hingga meninggal.<sup>24</sup> Menurut Sunaryo dalam tesis Miftah, zina dapat mendorong seseorang untuk melakukan dosa yang berkelanjutan seperti tindakan aborsi. Jika individu melakukan perzinaan dan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, maka dia akan tega melakukan aborsi untuk melindungi citra dirinya sendiri. Hal ini adalah suatu bentuk menyia-nyiakan keturunan dengan sengaja<sup>25</sup>. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan mengenai larangan perzinaan, sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

---

<sup>24</sup>Riska Andi Komara, "Seks dalam Islam; (Studi Deskriptif Tentang Persoalan dan Pemahaman Seksualitas di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Bandung)", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 2, No. 1 (2017), 132-133.

<sup>25</sup>Mifta Ayudias Mahanani, Tesis, *Pemaknaan Agama dan Penyimpangan Perilaku Seksual Perspektif Mahasiswi Perantauan IAIN Jember (Studi Kasus: Pre-Marital Sex Mahasiswi)*, 64.

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra: 32)<sup>26</sup>

Berbagai dampak negatif menyertai aktivitas seksual pranikah, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, pengguguran bayi, risiko penyakit menular seksual (PMS), serta risiko terjangkit HIV/AIDS.<sup>27</sup> Dikutip dari data Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyebaran Lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014, individu yang terinfeksi virus HIV mencapai 22.869 dan 1.876 orang yang telah mengidap AIDS, dengan 1.717 orang adalah remaja dengan usia 15 hingga 19 tahun. WHO memaparkan kasus aborsi di Indonesia berada di kisaran 2 sampai 2,6 juta pertahun.<sup>28</sup> Tindakan aborsi ini merupakan tindakan yang beresiko, karena dapat menyebabkan kematian jika terjadi pendarahan, serta dapat merusak rahim perempuan.<sup>29</sup> Edukasi seksual dibutuhkan agar seseorang memahami fungsi organ seks dan dapat mengantisipasi terjadinya perilaku seksual pranikah.

Peneliti telah melakukan asesmen pendahuluan untuk mendapatkan gambaran dan informasi mengenai fenomena di lapangan guna menguatkan pemaparan di atas. Subjek asesmen pendahuluan ini adalah mahasiswa dari Fakultas "A" Perguruan Tinggi "X" Kediri. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan dua mahasiswa. Dari hasil wawancara dengan subjek, didapatkan

---

<sup>26</sup>Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI. (Bandung: CV Darus Sunnah. 2015)

<sup>27</sup>Rodiyatul Awaliyah, Siti Muhibah, Alfiandy Warih Handoyo, "Perilaku Seks Pranikah Pada Kalangan Remaja di Kota Serang", *al-Shifa: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Volume 2, Nomor 1 (Juni 2021), 13.

<sup>28</sup>Riki Riyanto, "Studi Tentang Tingkatan Religiositas Mahasiswa yang Melakukan Seks Pranikah di Jl. Perjuangan 04 Kelurahan Sempaja Selatan Samarinda (Studi kasus pada mahasiswa Kost Jl. Perjuangan 04 Samarinda)", *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 8 (4) (2020), 157.

<sup>29</sup>Masni Erika Firmiana, Meithya Rose Prasetya, Rochimah Imawati, "Ketimpangan Religiuitas dengan Perilaku: Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja SMA/Sederajat di Jakarta Selatan", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 1, No. 4 (September 2012), 240.



kesimpulan bahwa subjek AF mengaku pernah melakukan aktivitas seksual pranikah berciuman bibir, menyentuh area sensitif dan alat kelamin pasangan, dan seks oral.<sup>30</sup> Sementara subjek EB mengaku pernah melakukan aktivitas seksual pranikah berupa berpegangan tangan, berpelukan, serta ciuman pada bibir.<sup>31</sup>

Dari pemaparan di atas, ditemukan fenomena perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Perguruan Tinggi “X” Kediri. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam karena ditemukannya fenomena perilaku seksual pranikah di dalam sebuah kampus dengan basis agama Islam, yang mana terdapat mata kuliah atau pengajaran yang berkaitan dengan kaidah-kaidah agama Islam. Individu yang menuntut ilmu di institusi berlandaskan keislaman diharapkan lebih memahami tentang moralitas dan keimanan. Akan tetapi, fenomena di atas menunjukkan bahwa individu dengan basis keislaman pada pendidikannya pun tidak luput dari perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul *Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi “X” Kediri*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, memunculkan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Perguruan Tinggi “X” Kediri?

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan AF, mahasiswa Fakultas “A” PTKI “X” Kediri pada tanggal 18 November 2021, pukul 10.32 WIB.

<sup>31</sup>Wawancara dengan EB, mahasiswa Fakultas “A” PTKI “X” Kediri pada tanggal 20 November 2021, pukul 09.18 WIB.

2. Faktor-faktor apa yang mendorong untuk melakukan perilaku seksual pranikah?
3. Bagaimana dampak psikologis yang menyertai perilaku seksual pranikah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Ditinjau dari latar belakang dan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam “X” Kediri.
2. Mengidentifikasi alasan atau faktor yang mendorong perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam “X” Kediri.
3. Menjelaskan dampak psikologis yang menyertai perilaku seksual pranikah mahasiswa Perguruan Tinggi “X” Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Pada umumnya, hasil penelitian ilmiah mampu memberikan kontribusi positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Kontribusi tersebut diharapkan berupa teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan adalah menambah wacana pada bidang Psikologi Sosial mengenai seksualitas dan kondisi psikologis seseorang ketika melakukan aktivitas seksual pranikah. Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah menjadi sarana edukasi dan informasi yang benar bagi individu dewasa awal tentang seksualitas serta dampak dari hubungan seksual yang dilakukan sebelum pernikahan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya perilaku seksual pranikah.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk menjadi acuan serta bahan untuk komparasi. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan skripsi peneliti mengenai perilaku seksual pranikah.

1. Penelitian oleh Masroah dkk. tahun 2015 yang berjudul “*Perilaku Seksual Remaja Akibat Paparan Media Pornografi*”.<sup>32</sup> Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku seksual remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual mahasiswa FKIK Unsoed akibat media pornografi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah 6 mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman yang berusia 18-24 tahun, laki-laki maupun perempuan yang pernah mengakses media pornografi dengan sengaja. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan pengetahuan yang diperoleh informan dari media pornografi berupa jenis media pornografi, proses berhubungan intim, area tubuh perempuan, cara merayu dan membuat perempuan terangsang, perbedaan tubuh perempuan lokal dan luar negeri, dan istilah-istilah seksual. Semua informan dalam penelitian ini menyetujui perilaku seksual dengan batas wajar (tidak melakukan hubungan intim). Beberapa perilaku seksual yang pernah dilakukan oleh informan adalah memegang tangan, merangkul, berpelukan, masturbasi, berciuman, meraba area sensitif, serta aktivitas *petting*. Ditinjau dari pemaparan penelitian terdahulu, ditemukan kesamaan dalam variabel yang akan diteliti, serta

---

<sup>32</sup>Intan Tri Masroah, et. al, “Perilaku Seksual Remaja Akibat Paparan Media Pornografi”, *Kesmasindo*, Volume 7(3) (Juli, 2015), 244-255.

kesamaan dalam metode penelitian, yaitu menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah konteks variabel. Penelitian terdahulu meneliti variabel perilaku seksual mahasiswa FKIK Unsoed dengan konteks paparan media pornografi, sementara dalam penelitian ini meneliti perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh mahasiswa Perguruan Tinggi “X” Kediri.

2. Penelitian oleh Sri Wulandari pada tahun 2016 dengan judul “*Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja SMKN Tandun Kabupaten Rokan Hulu*”.<sup>33</sup> Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan pada remaja SMKN Tandun Kabupaten Rokan Hulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Responden dalam penelitian ini adalah 380 remaja yang terdiri atas 197 laki-laki dan 183 perempuan yang dipilih menggunakan teknik *proporsional simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei, kemudian data dianalisis dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian adalah sebanyak 12,1% subjek memiliki perilaku seksual berisiko kehamilan tidak diinginkan, serta faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja adalah perilaku seksual teman, sikap subjek terhadap hal-hal seksual, serta tingkat kesalehan subjek. Perbedaan mendasar yang ditemukan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan metode *explanatory research* dengan pendekatan *cross-sectional*, sementara

---

<sup>33</sup>Sri Wulandari, “Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja SMKN Tandun Kabupaten Rokan Hulu”, *Jurnal Maternity and Neonatal*, Volume 2, No 2 (2016), 74-84.

penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan kesamaan yang ditemukan adalah sama-sama meneliti tentang variabel perilaku seksual pranikah.

3. Penelitian oleh Adiningtyas dan Savitri yang berjudul “*Perbedaan Kepribadian dan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja yang Berpacaran dan Tidak Berpacaran di Jakarta Barat*”.<sup>34</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan kepribadian dan perilaku seks pranikah remaja berpacaran dan remaja yang tidak berpacaran yang diseleksi dengan teknik *random sampling* dari setiap SMA di Jakarta Barat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner *Big Five Personality Trait* dan kuesioner perilaku seks pranikah. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah uji-t independen. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya perbedaan perilaku seks pranikah yang signifikan antara remaja yang berpacaran dan remaja yang tidak berpacaran, kemudian terdapat perbedaan kepribadian yang signifikan antara remaja yang pernah berpacaran dan remaja yang belum pernah berpacaran (aspek ekstraversi, *agreeableness*, dan *neoriticism*). Perbedaan signifikan dengan penelitian ini, yaitu metode yang digunakan adalah kuantitatif komparasi, sementara dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Serta perbedaan konteks variabel yang diteliti pada penelitian terdahulu adalah perilaku seks pranikah remaja yang berpacaran dan tidak berpacaran, sementara dalam penelitian ini konteks variabel yang diteliti adalah perilaku seksual pranikah pada

---

<sup>34</sup>Nurul Adinigtyas & Setiawati Intan Savitri, “Perbedaan Kepribadian dan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja yang Berpacaran dan Tidak Berpacaran di Jakarta Barat”, *Biopsikososial*, Vol. 2, No. 2 (Oktober, 2018), 32-42.

mahasiswa Perguruan Tinggi “X” Kediri. Persamaan yang ditemukan adalah kesamaan variabel perilaku seksual pranikah.

## F. Definisi Operasional

### 1. Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah dalam konteks penelitian ini merupakan aktivitas seksual tanpa ikatan perkawinan yang dilakukan oleh dewasa awal, meliputi fantasi seksual, berpegangan tangan, berpelukan, ciuman, masturbasi, meraba, *petting*, oral seks, dan *coitus* (bersenggama). Yang mana peneliti menggabungkan bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah menurut Sarwono dalam Apsari & Purnamasari<sup>35</sup>, Purnawan<sup>36</sup>, serta menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY<sup>37</sup>.

### 2. Mahasiswa

Mahasiswa dalam konteks penelitian ini adalah individu berusia 18 sampai 25 tahun yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Peneliti menyimpulkan definisi mahasiswa ini menurut KBBI<sup>38</sup> dan Syamsu Yusuf<sup>39</sup>.

---

<sup>35</sup>Ayu Rahmaditha Apsari & Santi Esterlita Purnamasari, “Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja”, *Insight*, Vol. 19, No. 1 (Februari, 2017), 2.

<sup>36</sup>Evidanika Nifa Mertia, et. al, “Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Siswa-siswi MAN Gondangrejo Karanganyar”, *Jurnal Wacana Psikologi UNS* (2011), diakses dari <http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/40/40>

<sup>37</sup>PKBI DIY, *Macam-Macam Perilaku Seksual dalam Kehidupan Sehari-hari*, diakses dari <https://pkbi-diy.info/macam-macam-perilaku-seksual-dalam-kehidupan-sehari-hari/>

<sup>38</sup> Mahasiswa, KBBI daring, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mahasiswa>

<sup>39</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 27.